

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda

Nuralim Setiawicaksana^{1*}, Dwi Rahma Fitriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: Nuralim301@gmail.com

Diterima: 03/08/20

Revisi: 14/08/20

Diterbitkan: 28/04/28

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan rancangan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *descriptive correlational*. Jumlah sampel yang didapatkan dengan teknik *Stratified random sampling* berjumlah 606 responden. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, editing, pemberian kode, tabulasi serta penyajian.

Hasil: Hasil penelitian yang menggunakan *Chi Square* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai 0,009 (≤ 0.05) yang artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi adanya Hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine the relationship of social support with adolescent preparedness in dealing with floods in Samarinda.

Methodology: This research uses a quantitative method design using design descriptive correlational. The number of samples obtained by stratified random sampling technique amounted to 606 respondents. Data analysis techniques start from data collection, editing, coding, tabulation and presentation.

Results: The results of the study using Chi Square showed that the relationship between the independent variable and the dependent variable with a value of 0.009 (≤ 0.05) which means it can be concluded that there is a relationship between social support and adolescent preparedness in dealing with floods in Samarinda.

Applications: The results of this research can be used as information material for the relationship between social support and adolescent preparedness in dealing with floods in Samarinda

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Dukungan sosial, Remaja

1. PENDAHULUAN

The ASEAN Coordinating Centre For Humanitarian Assistance on Disaster Management (AHA Centre) melaporkan 833 terjadinya bencana salah satunya yaitu 558 terjadi bencana banjir, Banjir dan genangan adalah suatu bencana alam menurut Michel-Kerjan & Kenreuther, (2011). Khusus dibagian ASEAN banjir sangat cenderung terjadi karena adanya angin topan dan badai tropis. Sebagai contoh kejadian banjir rata-rata pada tahun 1970 – 2009 di wilayah ASEAN, dimana banjir termasuk ranking paling tinggi diantara 9 tipe bencana alam menurut (UNISDR, 2012). Wilayah Indonesia berada pada daerah yang sangat rawan bencana. Indonesia yang terdiri dari lempengan atau gugusan kepulauan mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga sangat bervariasi dari aspek jenis bencana yang terjadi (BNPB, 2008). Setiap tahunnya bencana yang terjadi di Indonesia terus menerus meningkat. Berdasarkan data dari BNPB (2014) bencana yang sangat paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815-2011 yaitu banjir 3990 kejadian (39%), angin puting beliung 177 kejadian (17%), dan tanah longsor 1600 kejadian (16%).

Bencana alam terjadi apabila diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian yang disebabkan oleh alam yaitu antara lain banjir, gunung meletus, gempa bumi, kekeringan, angin topan, tsunami, dan tanah longsor akibat yang ditimbulkan dari bencana alam diantaranya timbulnya korban jiwa, krisis kesehatan, dan rusaknya fasilitas kesehatan (UU No. 24 Tahun 2007).

Berdasarkan data statistik Depkes (2013) korban akibat bencana alam selama tahun 2013 tercatat sebanyak 823 orang meninggal, 2.748 orang luka berat/di rawat inap. 154.870 orang luka ringan/di rawat jalan, 192 hilang dan 312.620 orang mengungsi. Selama kurun waktu 5 tahun, antara tahun 2009-2013, terdapat 1.738 kejadian krisis kesehatan akibat bencana alam di Indonesia, dengan 442 kejadian banjir, 239 kejadian tanah longsor, 187 kejadian angin puting beliung, dan 137 peristiwa konflik sosial (Depkes 2013). Jenis fasilitas kesehatan yang paling banyak terjadi kerusakan adalah Polindes/Poldekesdes yaitu sejumlah 81 unit (33%). Kerusakan tersebut umumnya disebabkan oleh bencana banjir (118 kejadian).

Kalimantan Timur merupakan provinsi yang sangat kaya akan sumber daya energi dan mineral maka dari itu memiliki potensi bencana yang sangat besar dan beragam (BNPB). Berdasarkan catatan data dan informasi bencana Indonesia (DIBI), Tercatat 10 jenis bencana yaitu banjir, banjir bandang, kebakaran hutan dan lahan, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa bumi, kegagalan teknologi, kekeringan epidemi dan wabah penyakit. Berdasarkan kajian risiko bencana yang telah dilakukan oleh BPBD Kota Samarinda, kawasan rawan bencana alam di Kota samarinda hanya terbagi menjadi 2 yaitu rawan banjir dan rawan tanah longsor. Adapun kawasan rawan banjir di kota samarinda adalah kelurahan sempaja, kelurahan lempake, kelurahan temindung permai, kelurahan loa buah, kelurahan sungai siring, kelurahan sungai pinang dalam, kelurahan sungai kaphi, kelurahan karang asam.

Bencana adalah yaitu suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, kerugian harta, benda, korban jiwa, dan dampak psikologis (UUD No.24 Tahun 2007). Pendapat (Nurjanah dkk,2011) Timbulnya bencana diakibatkan adanya kegiatan manusia atau masyarakat yang terkena dampak oleh peristiwa itu dan tidak mampu untuk menanggulangnya.

Banjir merupakan yaitu bencana alam yang harus mendapat perhatian lebih, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian yang cukup tinggi di masyarakat dan merupakan bencana dengan urutan nomor tiga terbesar didunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa serta kehilangan harta benda (Aryono,2011). Bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik sendiri maupun milik umum, banjir dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian, maupun sistem belajar mengajar bagi yang terkena dampak musibah tersebut (Mislan,2011).

Dukungan sosial menurut Maslikhah (2011), yaitu merupakan salah satu istilah menafsirkan bagaimana suatu hubungan sosial,dapat menyalurkan pemberian yang bermanfaat untuk kesehatan mental ataupun fisik suatu individu. Bagi Walen & Lackman (2000) dukungan sosial yaitu merupakan suatu pemikiran yang dirasakan individu atas bentuk kepedulian yang diberikan oleh orang lain dan individu juga merasakan suatu pemahaman yang diberikan oleh hubungan sosial di sekitar individu.

Hasil dari SEPR 2014 menunjukkan bahwa orang-orang Kanada yang memiliki lebih banyak orang, seperti teman, keluarga dan tetangga, yang dapat mereka tuju untuk mendapat dukungan sosial jika terjadi keadaan darurat, juga lebih mungkin untuk mengungkapkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pada mereka. kemampuan sendiri untuk menangani situasi darurat. Lebih tepatnya, 83% individu dengan tingkat dukungan tinggi dalam keadaan darurat (yaitu, mereka memiliki lebih dari 5 orang yang dapat mereka hubungi untuk mendapatkan bantuan) menilai kemampuan mereka sendiri untuk menangani krisis sebagai sangat baik atau hampir sangat baik, dibandingkam dengan 75% dari mereka yang memiliki jaringan dukungan sosial yang lebih kecil atau tidak ada dukungan sosial sama sekali (Andrea, 2014).

Mereka yang memiliki dukungan sosial tingkat tinggi secara proporsional lebih cenderung terlibat dalam perilaku kesiapsiagaan darurat yang lebih besar daripada mereka yang tidak memiliki tingkat dukungan itu. Misalnya, seperempat individu dengan dukungan sosial tingkat tinggi memiliki rencana keluar, kit persediaan darurat, salinan tambahan dari dokumen-dokumen penting dan daftar kontak darurat, dibandingkan dengan 18% dari mereka yang memiliki dukungan kurang.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari siklus manajemen bencana, dengan demikian kesiapsiagaan adalah yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Pelatihan personil dilkakukan sebelum bencana sebab kegiatan yang dilakukan pada sebelum bencana sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi bencana (Ristrini dkk, 2012).

Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Perlunya ada pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bias diterapkan di masyarakat maipun tim pengajar di sekolah ataupun institusi agar jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi bahaya banjir akan datang (Dodon,2013).

Bencana juga dapat memberikan dampak pada dunia atau lingkup pendidikan.Kerugian pada elemen sekolah contohnya siswa yg sedang menempuh pendidikan yang mengakibatkan banyaknya generasi muda terancam bencana. Terhentinya pendidikan akibat dari konflik dan bencana alam merupakan sebab akibat utama dari keluarnya anak-anak di generasi muda dari jalur pendidikan (Pereznieto dan Harding,2013). Pengupayaan peningkatan kesiapsiagaan bencana pada tatanan sekolah menjadi fokus perhatian, tanggung jawab untuk mengupayakan hal ini berada pada warga sekolah dan para pemangku kebijakan terkait langsung dengan dunia pendidikan yang ada.Warga sekolah adalah semua orang yang berada dan terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar (Heti dkk, 2018).

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan bahwa tidak ada rambu-rambu peringatan bencana seperti tanda titik kumpul jika ada bencana dan jalur evakuasi. Informasi dari siswa/i bahwa sering terjadi banjir jika hujan dengan intensitas tinggi, pada saat pembelajaran terkadang tiba-tiba air langsung meninggi jika hujan tiba dan mengganggu pembelajaran dan juga pembelajaran di sekolah tentang kesiapsiagaan bencana jarang tersampaikan kecuali siswa/i yang mengikuti

ekstrakurikuler seperti pramuka dan Palang merah remaja yang dilatih oleh tim Gegana. Tidak ada tindakan yang dilakukan ketika bencana banjir datang kecuali mengungsi dikelas yang agak tinggi. Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan bahwa tidak ada rambu-rambu peringatan bencana seperti tanda titik kumpul jika ada bencana dan jalur evakuasi. Informasi dari siswa/i bahwa sering terjadi banjir jika hujan dengan intensitas tinggi, pada saat pembelajaran terkadang tiba-tiba air langsung meninggi jika hujan tiba dan mengganggu pembelajaran dan juga pembelajaran di sekolah tentang kesiapsiagaan bencana jarang tersampaikan kecuali siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler seperti pramuka dan Palang merah remaja yang dilatih oleh tim Gegana. Tidak ada tindakan yang dilakukan ketika bencana banjir datang kecuali mengungsi dikelas yang agak tinggi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif secara cross sectional dengan 1.432 populasi siswa/i SMPN 13 dan SMAN 9 Samarinda. Sampel pada penelitian ini berjumlah 606 siswa/i dengan teknik *Proportionate Stratified random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu yang berusia 13 sampai dengan 18 tahun dan bersedia menjadi responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dukungan sosial dan kesiapsiagaan yang sudah dilakukan uji validitas di sekolah yang berbeda. Penelitian ini dilakukan setelah mendapat surat izin penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing, coding, entry data, cleaning dan analysing*. Analisis pada penelitian menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan komputersasi perangkat lunak spss *for windows*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Gambaran Subyek	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	13 Tahun	92	15,2
	14 Tahun	107	17,7
	15 Tahun	113	18,6
	16 Tahun	96	15,8
	17 Tahun	124	20,5
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	260	42,9
	Perempuan	346	57,1
3.	Pendidikan		
	SMP	303	50,0
	SMA	303	50,0

Sumber: Data Primer 2020

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 606 responden sebagian besar adalah usia 17 tahun yaitu sebanyak 124 (20,5%) responden, jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 346 (57,1%) responden, dan pendidikan berfrekuensi seimbang yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 303 (50,0%) responden, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 303 (50,0) responden.

2. Analisa Univariat

Tabel 2 Analisa Variabel Dukungan Sosial

No.	Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	319	52,6
2.	Kurang	287	47,4

Sumber : Data Primer 2020

Pada [Tabel 2](#) di atas menunjukkan bahwa dari 606 responden sebagian besar dukungan sosial Baik sebanyak 319 (52,6%) responden.

Tabel 3 Distribusi frekuensi variabel independen dukungan sosial

No.	Kesiapsiagaan	Frekuensi	(%)
1.	Siap	349	57,6
2.	Tidak siap	257	42,4

Sumber : Data Primer 2020

Pada [Tabel 3](#) di atas menunjukkan bahwa dari 606 responden sebagian besar siap sebanyak 349 (57,6%) responden.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4 Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir di Samarinda

Dukungan Sosial	Kesiapsiagaan				Jumlah		P Value	OR	Chi Square
	Siap		Tidak Siap						
	n	%	n	%	n	%			
Baik	200	62,7	119	37,3	319	100,0			
Kurang Baik	149	51,9	138	48,1	287	100,0	0,009	1,557	7.188
Jumlah	349	57,6	257	42,4	606	100,0			

Sumber : Data Primer 2020

Hasil analisis dari [Tabel 4](#) dapat diketahui bahwa berdasarkan dukungan sosial, kesiapsiagaan yang siap sebagian besar pada responden yang dukungan sosialnya baik sebanyak 200 (62,7%) responden.

Diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan, dengan nilai $p < 0,009 < \alpha (0,05)$ dan nilai chi-square yaitu chi square hitung 7,188 > chi square table 3,841 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat di artikan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. Kemudian didapatkan hasil OR 1,557 yang berarti dukungan sosial baik satu kali lebih besar berpeluang terhadap kesiapsiagaan yang siap dibandingkan dengan dukungan sosial kurang baik.

3.2 Diskusi

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan [Tabel 1](#) hasil penelitian dari 606 responden sebagian besar adalah usia 17 tahun yaitu sebanyak 124 (20,5%) responden, 15 tahun sebanyak 113 (18,6%) responden, 14 tahun sebanyak 107 (17,7%) responden, 16 tahun sebanyak 96 (15,8%) responden, 13 tahun sebanyak 92 (15,2%) responden, 18 tahun sebanyak 74 (12,2%) responden. Penelitian [Alif Purwukorto, dkk \(2015\)](#) dalam jurnalnya menyatakan bahwa usia remaja umur 15-18 tahun memiliki respon yang tinggi terhadap bencana banjir. Dengan respon yang tinggi maka responden akan mampu mengambil tindakan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian [Sehabudin Salsa, dkk \(2017\)](#) dengan jumlah responden sebanyak 33 responden dan di dapatkan hasil usia remaja 17 tahun sebanyak 16 (48,50%) responden, usia remaja 16 tahun sebanyak 14 (42,49%), dan usia remaja 18 tahun sebanyak 3 (9,10%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Iman Firmansyah, dkk (2014) dengan jumlah responden sebanyak 125 responden dan di dapatkan hasil pada usia remaja 17 tahun sebanyak 64 (51,2%) responden dan usi remaja 16 tahun sebanyak 39 (31,2%) responden.

Untuk jenis kelamin sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 346 (57,1%) responden, berjenis kelamin laki- laki sebanyak 260 (42,9%) responden. Beberapa kasus bencana alam memberikan kasus yang berbeda, laki-laki dan perempuan mengalami kerentanan yang berbeda. Perempuan terkena dampak risiko bencana yang lebih buruk dengan proporsi yang tidak seimbang di dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian [\(Kim & Zakour, 2017\)](#) dengan responden sebanyak 719 responden dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 406 (57,7%) responden, dan berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 298 (42,3%) responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Latifa Aini S, dkk (2017) dengan responden sebanyak 75 responden dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 (56%) responden dan berjenis kelamin laki-laki 33 orang (44%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 606 responden dengan frekuensi seimbang yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 303 (50,0%) responden, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 303 (50,0) responden. Menurut [Carter \(2011\)](#) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi

sehingga sebanyak pula pengalaman yang di miliki di bandingkan dari pada tinggi pendidikan yang lebih rendah karena persepsi kognitif mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian [Asinta Mimpuri & Ratna \(2017\)](#) dengan 87 responden, di dapat pendidikan SMA 31 (35,6%) responden, sedangkan SMP 31 (35,6) responden, pendidikan SD 22 (25,3%), dan pendidikan perguruan tinggi 3 (3,4%) responden. Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada pola pikir seseorang tentang kesiapsiagaan banjir.

2. Analisa Univariat Variabel

a. Variabel Independen Dukungan Sosial

Berdasarkan [Tabel 2](#) hasil penelitian bahwa dari 606 responden sebagian besar dukungan sosial baik lebih dominan dengan jumlah sebanyak 319 (52,6%) responden, dibandingkan dengan dukungan sosial kurang baik sebanyak 287 (47,4%) responden hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa/i yang mendapatkan dukungan sosial baik dibandingkan dengan dukungan sosial kurang baik. Menurut [King \(2012\)](#) dukungan sosial merupakan umpan balik atau informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dicintai dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Sedangkan, dukungan sosial menurut [\(Apollo & Cahyadi, 2012\)](#) merupakan sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan.

Berdasarkan dari penelitian [\(Kartika & Yaslina, 2019\)](#) dengan responden berjumlah 67 orang didapatkan hasil yang memiliki dukungan sosial yang baik sebanyak 32 (47,8%) responden, dan yang memiliki dukungan sosial kurang baik lebih dari separuh 35 (52,2%) responden. Dapat dikatakan berbanding terbalik karena penelitian ini mengatakan bahwa frekuensi dukungan sosial yang kurang baik yang lebih tinggi, dibandingkan dukungan sosial baik. Selanjutnya, [Sarafino \(2012\)](#) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan diri individu atau sekelompok orang. Selanjutnya dukungan sosial menurut [House & Khan \(dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261\)](#) adalah tindakan yang bersifat membantu serta melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut asumsi peneliti dari uraian di atas yakni dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja, dalam tindakan yang bersifat membantu serta melibatkan emosi, bantuan instrumen, pemberian informasi, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

b. Variabel Dependen Kesiapsiagaan

Berdasarkan [Tabel 3](#) hasil penelitian dari 606 responden sebagian besar kesiapsiagaan siap sebanyak 349 (57,6%) responden dan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 257 (42,4%). Kesiapsiagaan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi bencana dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam melakukan tindakan agar dapat mengurangi risiko bencana baik yang sering terjadi maupun yang sangat jarang terjadi ([Firmansyah et al., 2014](#)). Kesiapsiagaan saat menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan saat banjir. Saat banjir terjadi tindakan yang akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di kondisi yang kacau balau maka perencanaan koordinasi dan penelitian sangat dibutuhkan agar penanganan evakuasi saat banjir berlangsung dengan baik. Kesiapsiagaan adalah persiapan menghadapi dampak suatu bencana yang tujuannya yaitu untuk membangun suatu kesiapan untuk menghadapi banjir sert membangun ketahanan individual dan masyarakat yang ada di sana dan kesuksesan dalam penanganan dalam evakuasi/pengungsian ([Pawirodikromo, 2012](#)).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Jaklin R.S, Luck T.K, & Mulyadi, 2015](#)) dengan 52 responden diketahui bahwa sebagian besar kesiapsiagaan siap 30 (57,7%) responden, dan kesiapsiagaan hampir siap 22 (42,3%) responden. Menurut asumsi yakni kesiapsiagaan dapat membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan saat banjir, semakin tinggi kesiapsiagaan maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan penanganan dalam evakuasi atau pengungsian.

c. Analisa Bivariat

Berdasarkan [Tabel 3](#) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan dari 606 responden dengan 200 responden berdasarkan kesiapsiagaan siap dengan dukungan sosial baik sebanyak 62,7 persen, sedangkan kesiapsiagaan tidak siap dengan dukungan sosial siap sebanyak 119 (37,3%) responden, untuk kesiapsiagaan siap dengan dukungan sosial kurang baik sebanyak 149 (51,6) responden, dan kesiapsiagaan tidak siap dengan dukungan sosial kurang baik sebanyak 138 (48,1) responden. Diketahui nilai $p < 0,009 < 0,05$, dan nilai chi-square yaitu chi square hitung $7,188 > chi square table 3,841$ maka berdasarkan pengambilan keputusan, dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat diartikan bahwa “Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda”. Kemudian didapatkan hasil OR 1,557 yang berarti dukungan sosial baik satu kali lebih besar berpeluang terhadap kesiapsiagaan yang siap dibandingkan dengan dukungan sosial kurang baik.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian ([Kartika & Yaslina, 2019](#)) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dan Ketersediaan Informasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Merapi Pada Siswa SMP N 2

Kab. Tanah Datar” dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan perilaku kesiapsiagaan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji chi square dengan nilai P value 0,004.

Dukungan sosial merupakan umpan balik atau informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dicintai dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Sedangkan, dukungan sosial menurut (Apollo & Cahyadi, 2012) merupakan sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Kesiapsiagaan adalah persiapan menghadapi dampak suatu bencana yang tujuannya yaitu untuk membangun suatu kesiapan dalam menghadapi banjir serta membangun ketahanan individual dan masyarakat yang ada di sana dan kesuksesan dalam penanganan dalam evakuasi / pengungsian (Pawirodikromo, 2012).

Kaniasty dan Norris (2009) telah menyatakan bahwa sumber daya pra-bencana, termasuk dukungan sosial, dapat mempengaruhi tingkat paparan bencana. Dengan demikian, dengan mengurangi paparan terhadap stressor yang terkait dengan bencana, dukungan sosial pra-bencana cenderung melindungi korban yang selamat dari hasil psikologis yang merugikan serta meningkatkan kesiapsiagaan pra-bencana. Dukungan sosial pra-bencana akan meningkatkan tekanan psikologis pascabencana melalui efeknya pada dukungan sosial setelah bencana. Dukungan sosial pra-bencana yang lebih kuat meningkatkan kesiapsiagaan dan mungkin lebih dapat diandalkan dalam menghadapi tekanan dan lebih mudah dibangun kembali, dan digunakan setelah bencana. Demikian juga, karakteristik individu yang lebih stabil, seperti optimisme, memengaruhi persepsi tentang dukungan sosial (Dougall et al., 2001) dan memungkinkan para penyintas untuk mempertahankan hubungan positif setelah terjadinya kesulitan. Temuan-temuan dari (Taylor-Butts, 2015) mengungkapkan bahwa sementara individu yang paling sering diharapkan untuk mendapatkan informasi awal dan bantuan dari outlet berita, menurut mereka yang benar-benar mengalami keadaan darurat besar, bantuan selama atau segera setelah itu, datang dari seseorang yang mereka kenal (yaitu, keluarga dan tetangga, diikuti oleh teman). Dengan demikian kekuatan jaringan dukungansosial dapat menjadi komponen kunci untuk kesiapsiagaan mereka dalam situasi darurat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 606 responden karakteristik responden dalam penelitian ini adalah mayoritas perempuan yaitu sebanyak 346 (57,1%) responden, usia 17 tahun yaitu sebanyak 124 (20,5%) responden, pendidikan SMP yaitu sebanyak 303 (50,0%) responden dan SMA sebanyak 303 (50,0%) responden. Sebagian besar dukungan sosial baik sebanyak 319 (52,6%) responden. Sebagian besar kesiapsiagaan siap sebanyak 349 (57,6%) responden. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda, dengan nilai p 0,009.

Menurut asumsi peneliti bahwa usia remaja umur 15-18 tahun memiliki respon yang tinggi terhadap bencana banjir. Dengan respon yang tinggi maka responden akan mampu mengambil tindakan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi banjir. Dari beberapa kasus bencana alam memberikan kasus yang berbeda, laki-laki dan perempuan mengalami kerentanan yang sangatlah berbeda. Perempuan dapat terkena dampak risiko bencana yang lebih buruk dengan proporsi yang sangat tidak seimbang dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada pola pikir seseorang tentang kesiapsiagaan banjir. Adanya dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja dalam tindakan yang bersifat membantu serta melibatkan emosi, bantuan instrumen, pemberian informasi, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya, Kesiapsiagaan dapat membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan saat banjir, semakin tinggi kesiapsiagaan maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan penanganan dalam evakuasi atau pengungsian.

REFERENSI

- Alif. P. (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15 – 18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang: Jurnal Geografi Vol.12 No.2
- Andrea, T.B., 2014. Emergency preparedness in Canada 2014. <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/85-002x/2015001/article/14234-eng.pdf>
- Aryono. (2011). The Silent disaster bencana dan korban masal. Jakarta : Sugeng Setyo
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*.
- Asinta, Mumpuni, Ratna. (2017). Factor Affecting Communitys Preparedness Dealing With Flood Disaster in Mojoagung, Jombang. ICDMIC 2017.
- BNPB. (2008). Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana. Jakarta: BNPB
- BNPB. 2014. Data & Informasi Bencana Indonesia. (Online), (<http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/showdatacard.jsp?clave=2900&nStart=0>, Diakses tanggal 15 Januari 2014)
- Carter, W. Nick. (2011). Disaster management A Disaster Manger’s Handbook. Manila: Adb Carter
- Depkes RI. (2013). Panduan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis
- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase

- Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24 Nomor 2, Agustus 2013. Hlm. 125-140.
- Dougall, A. L., Hyman, K. B., Hayward, M. C., McFeeley, S., & Baum, A. (2001). Optimism and traumatic stress: The importance of social support and coping. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2001.tb00195.x>
- Firmansyah, I., Rasni, H., & Rondhianto. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Universitas Jember*.
- Heti. A., Setya.H. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir di SDN Gebang Malang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *JBP Vol.20 No.2*, Agustus 2018
- Jacklin. R.S.(2015). Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Smp Katolik Pranoto Manado. *Jurnal Keperawatan Vol.3.No.2*
- Kaniasty, K., & Norris, F. H. 2009. Distinctions that matter: Received social support, perceived social support, and social embeddedness after disasters. In Y. Neria, S. Galea, & F. H. Norris (Eds.), *Mental health and disasters* (pp. 175–200). New York, NY: Cambridge University Press.
- Kartika, K., & Yaslina, Y. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Ketersediaan Informasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Merapi Pada Siswa SMP N 2 Kab. Datar Tanah*. 2(1).
- Kim, H. J., & Zakour, M. (2017). Disaster Preparedness among Older Adults: Social Support, Community Participation, and Demographic Characteristics. *Journal of Social Service Research*, 43(4), 498–509. <https://doi.org/10.1080/01488376.2017.1321081>
- King, L. A. 2012. Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Latifah.A.S. (2017). Survei Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. *Nurseline Journal Vol.2. No.1 Mei 2017*
- Maslikhah, S. 2011. Studi tentang hubungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMIPIT Assyifa boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal psikologi Undip*, 10 (2), 103 – 11.
- Michel-Kerjan, E., & Kunreuther, H. (2011). Redesigning flood insurance. *Science*, 333(6041), 408-409.
- Mislan. 2011. Bencana Banjir, Pengenalan Karakteristik dan Kebijakan Penanggulangan di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Mulawarman Scientifie*. Dikutip 19 Januari 2015.
- Nurjanah dkk.(2011). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta.
- Pawirodikromo.W. (2012). *Seismologi Teknik dan Kegempaan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Pereznieto, P. and J. H. Harding (2013). Investing in Youth in International Development Policy: Making The case, London, Overseas Development Institute (ODI)
- Resilience Development Initiative, 2011, 'Integrasi Rehabilitasi Sosio- Ekonomi Penduduk Setelah Gunung Merapi Tahun 2010 terhadap Perencanaan Pemulihan, dilihat pada 24 Desember 2014: HYPERLINK "http://www.preventionweb.net/files/39757_39757wp7wimbardanaetaligrasireha.pdf"
- Ristrini.R.O. (2012). Analisis Implementasi Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan di Provinsi Sumatera Barat. *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol.15. No. 1. 2012.
- Sarafino, E.P. & Smith, T.W..(2012).*Helath Psychology : BiopsychosocialInteractions (Seventh Edition)*.New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sehabudin., Tri., Etika. (2017).Pemberdayaan pada Kelompok Remaja melalui Pendekatan Contingency Planning Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Kematian Akibat Bencana. *Jurnal Keperawatan*. Hal 154-166.
- Taylor-Butts, A. (2015). Emergency preparedness in {Canada}, 2014. *Statistics Canada Catalogue No. 85-002-X*, 85, 1–41.
- UNISDR. 2012. Making Cities Resilient Report 2012. Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)
- UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Walén, H. R., & Lachman, M. E. 2000. *Social support and strain from partner family, and freids: Costs and benefits for men and women in adulthood*.*Journal of social support & personalrelationship*. 17 (1), 5 - 30.